

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Seksual Pranikah

1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah

Pengertian perilaku seksual adalah manifestasi dari hasrat seksual kepada lawan jenis atau sesama jenis berupa perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja seperti berkencan, bercumbu, hingga bersenggama.⁴⁰ Menurut Saifuddin, perilaku seksual biasanya dilakukan oleh pasangan, mencakup sentuhan fisik antara laki-laki dan perempuan hingga tahap *coitus* atau senggama.⁴¹ Karakteristik dari perilaku seksual adalah progresif atau meningkat, artinya dilakukan secara bertahap.⁴² Terdapat aspek-aspek psikologis yang turut mempengaruhi dorongan seks manusia menurut Martono, sebagai contoh adalah sikap yang selektif dalam pertimbangan mencari jodoh seperti umur, tingkat pendidikan, agama, dan lain-lain.⁴³ Perilaku seksual berawal dari ketertarikan yang berkembang menjadi cinta, kemudian berhubungan secara fisik seperti melakukan *petting* hingga berhubungan intim yang mana hal tersebut didapatkan dari pengalaman pacaran.⁴⁴

⁴⁰Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi Cetakan ke-14*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 174.

⁴¹Achmad Fedyani Saifuddin & Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas Remaja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), 97.

⁴²Hastaning Sakti & Ganjar Triadi Budi Kusuma, *Antara Dua Sisi*, (Yogyakarta: Sahabat Setia, 2006), 59.

⁴³Sarlito W. Sarwono, *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja: Sebuah Penelitian Terhadap Remaja Jakarta*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), 45.

⁴⁴Catherine S. Chilman, *“Adolescent Sexuality in a Changing American Society”*, (California: Woodsworth Publishing Company, 1980).

Perilaku seksual pranikah adalah aktivitas dengan sentuhan emosional dan fisik disebabkan adanya libido atau dorongan seksual yang dilakukan oleh pasangan tanpa ikatan pernikahan.⁴⁵ Menurut Sarwono & Meinaro dalam bukunya, perilaku seksual pranikah adalah aktivitas yang disebabkan oleh dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum menikah.⁴⁶ Kartono dalam bukunya menambahkan, biasanya aktivitas seksual pranikah terjadi karena adanya hasrat seksual yang sangat kuat dan rendahnya kontrol diri terhadap hasrat tersebut. Oleh karena itu, perilaku seksual pranikah memiliki kemungkinan untuk menimbulkan sikap yang tidak bertanggung jawab.⁴⁷

Boas memaparkan perilaku seksual adalah hasil dari dorongan seksual yang memiliki empat aspek seperti: *reproduksi, kenikmatan, relasi* atau hubungan, dan adat atau kebiasaan.⁴⁸ Ruang lingkup seksualitas menurut Sarwono dibagi menjadi definisi secara sempit dan definisi secara luas. Definisi sempit seksualitas adalah kelamin atau keadaan fisik yang membedakan laki-laki dan perempuan, hubungan intim, dan penggunaan alat kontrasepsi. Definisi luas seksualitas merupakan semua kejadian akibat perbedaan jenis kelamin. Perilaku seksual adalah suatu hal yang normal dan

⁴⁵Taufik & Nisa Rachmah Nur Anganthi, "Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2 (2005), 121.

⁴⁶Eny Suwarni & Radhiya Bustan, "Hubungan Sikap Terhadap Seksual Pranikah dengan Tingkat Penilaian Moral Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No.2 (September, 2017), 121.

⁴⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 75.

⁴⁸F. J. Monks & A. M. P. Knoers, *Psikologi Perkembangan Edisi Ketiga Cetakan Keenam belas*, terj. Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 169.

mayoritas manusia akan mengalami hal tersebut. Berikut adalah tiga bentuk seksualitas manusia menurut Reuben⁴⁹:

- a. Seks bertujuan untuk kebutuhan reproduksi. Kehidupan seks ini dianggap paling mudah. Persepsi tentang seks ini menghasilkan anggapan bahwa seks itu tabu dan tidak pantas untuk dibahas secara terang-terangan.
- b. Seks sebagai ekspresi cinta juga termasuk hubungan intim yang tidak sukar. Hanya saja lebih pelik daripada bentuk seksualitas sebelumnya karena dipengaruhi oleh pertalian cinta.
- c. Seks untuk kenikmatan menuntut kemampuan mendalami hubungan dan berhasil mendapatkan orgasme, tanpa merugikan kedua pihak.

Perilaku seksual dapat digolongkan menjadi dua, yaitu perilaku seksual ringan dan perilaku seksual berat. Bersentuhan tangan, dan berciuman tergolong perilaku seksual ringan. Sementara yang tergolong perilaku seksual berat yaitu memegang kelamin, meraba dada.⁵⁰ Menurut Wilis, dorongan seksual dapat disalurkan dengan diri sendiri ataupun bersama orang lain. Jika dilakukan seorang diri, penyaluran hasratnya dilakukan melalui khayalan atau fantasi seksual.⁵¹ Perilaku seksual dapat dikategorikan sebagai perilaku sosial jika dilakukan dengan orang lain. Oleh karena itu, maka ada aturan yang berlaku untuk perilaku seksual ini, yaitu

⁴⁹Rilla Sovitriana, *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 72-73.

⁵⁰Lisnawati & Nissa Sari Lestari, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon", *Jurnal Care*, 3(1), (2015), 2.

⁵¹Jusuf Blegur, "Preferensi Perilaku Seksual Remaja", *Proyeksi*, Vol 11 (2) (2017), 10.

hubungan seksual hanya bisa dilakukan jika telah melalui ikatan perkawinan.⁵²

Ditinjau dari definisi di atas, dapat disimpulkan pengertian perilaku seksual pranikah adalah bentuk tingkah laku akibat dorongan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Sarwono menjelaskan terdapat tujuh bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu⁵³:

- a. Pelukan, aktivitas ini dapat menyebabkan jantung berdebar-debar serta merangsang secara seksual.
- b. Ciuman kering, aktivitas menyentuh pipi dengan pipi, atau pipi dengan bibir.
- c. Ciuman basah, kegiatan mencium yang melibatkan bibir dengan bibir. Dapat menyebabkan rangsangan dan dorongan seksual.
- d. Meraba daerah sensitif, aktivitas menyentuh bagian payudara, vagina, atau penis.
- e. *Petting*, aktivitas menggesekkan area tubuh yang sensitif seperti menggesekkan tubuh ke payudara atau saling menggesekkan alat kelamin. Dapat menyebabkan kecanduan.
- f. Seks oral, aktivitas merangsang alat kelamin pasangan dengan mulut.
- g. *Intercourse* atau senggama, kegiatan seksual memasukkan penis ke dalam vagina.

⁵²Faturochman, "Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali", *Jurnal Psikologi*, No. 1 (1992), 12-17.

⁵³Ayu Rahmaditha Apsari & Santi Esterlita Purnamasari, "Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja", *Insight*, Vol. 19, No. 1 (Februari, 2017), 2.

Purnawan memaparkan terdapat sepuluh aspek perilaku seksual, antara lain⁵⁴:

- a. Fantasi seksual, mengkhayal atau berimajinasi tentang aktivitas seksual yang dapat menimbulkan hasrat seksual. Aktivitas ini umumnya diperoleh dari media-media pornografi.
- b. Berpegangan tangan, perilaku yang tidak terlalu berpengaruh terhadap dorongan seksual. Umumnya berpegangan tangan dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual lainnya.
- c. Cium kering, aktivitas sentuhan pipi dengan pipi, atau mencium pipi pasangan.
- d. Cium basah, aktivitas sentuhan bibir dengan bibir hingga daerah sekitar leher.
- e. Meraba, aktivitas memegang bagian-bagian intim yang dapat menimbulkan rangsangan seksual yang cukup tinggi seperti meraba leher, dada, paha, penis atau vagina.
- f. Pelukan, perilaku ini dapat memunculkan rasa aman, nyaman, serta dapat merangsang secara seksual apabila menyentuh bagian-bagian intim.
- g. Masturbasi atau onani, aktivitas yang bertujuan memberikan rangsangan pada alat kelamin untuk menyalurkan dorongan seksual menggunakan alat bantu atau benda-benda lain yang menyerupai hubungan seksual.

⁵⁴Evidanika Nifa Mertia, et. al, "Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-siswi MAN Gondangrejo Karanganyar", *Jurnal Wacana Psikologi UNS* (2011), diakses dari <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/40/40> , pada tanggal 19 Maret 2021 pukul 11.48

- h. Oral seks, kegiatan seksual yang dilakukan dengan cara memasukkan alat kelamin atau payudara ke dalam mulut.
- i. *Petting*, aktivitas mempertemukan kelamin dengan kelamin tanpa konsepsi.
- j. Senggama, kegiatan berhubungan seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki pada alat kelamin perempuan.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY menjabarkan perilaku seksual menjadi beberapa bentuk, antara lain⁵⁵:

- a. Berfantasi, aktivitas yang mengarah pada keadaan mental individu, objek ataupun situasi, dan tidak selalu mengenai hal-hal seksual. Fantasi dapat disebabkan oleh pengalaman atau imajinasi. Individu yang berfantasi melakukan hal-hal seksual belum tentu ingin melakukan hal tersebut.
- b. Berpegangan tangan, perilaku ini tidak begitu menyebabkan seseorang terangsang secara seksual, tetapi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan seksual yang lain.
- c. Cium kering, aktivitas yang dilakukan pada dahi, pipi, tangan, rambut, serta pada bibir dalam waktu singkat.
- d. Cium basah, aktivitas mencium bibir dan dilakukan dalam waktu yang lebih lama.
- e. Meraba, aktivitas menyentuh bagian tubuh pasangan yang sensitif. Dapat menyebabkan rangsangan seksual dan ketagihan.
- f. Berpelukan, dapat menyebabkan perasaan nyaman dan terangsang.

⁵⁵PKBI DIY, *Macam-Macam Perilaku Seksual dalam Kehidupan Sehari-hari*, diakses dari <https://pkbi-diy.info/macam-macam-perilaku-seksual-dalam-kehidupan-sehari-hari/> , pada tanggal 19 Februari 2021 pukul 14.00.

- g. Masturbasi, dilakukan untuk merangsang bagian vital atau kelamin oleh diri sendiri secara sengaja.
- h. Seks oral, aktivitas yang bertujuan untuk merangsang alat kelamin pasangan menggunakan mulut.
- i. *Petting* ringan, kegiatan menggesekkan kelamin satu sama lain saat masih mengenakan pakaian.
- j. *Petting* berat, aktivitas menggesekkan kelamin satu sama lain tanpa mengenakan pakaian.
- k. Seks anal, hubungan seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam anus.
- l. Seks vaginal, hubungan seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam vagina.

Ditinjau dari pemaparan mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual mencakup fantasi seksual, berpegangan tangan, berpelukan, ciuman, masturbasi, meraba, *petting*, oral seks, dan *coitus* (bersenggama).

3. Faktor Pendorong Perilaku Seksual Pranikah

Beberapa faktor dapat mendorong timbulnya perilaku seksual pranikah, seperti faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual:

a) Faktor Internal

1. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kontrol diri.⁵⁶

⁵⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi Cetakan ke-14*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 188-205.

2. Kehidupan agama yang kurang baik atau rapuhnya keimanan.⁵⁷
3. Salah mengartikan hubungan pacaran.⁵⁸
4. Semakin bebasnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
Menurut hasil penelitian terdahulu, mayoritas individu yang telah menjalin hubungan pacaran, melakukan berbagai aktivitas seksual.⁵⁹

b) Faktor Eksternal

1. Menunda perkawinan karena persyaratan yang semakin tinggi secara hukum dan norma sosial. Menurut UU Nomor 16 tahun 2019 Pasal 1 tentang Perubahan UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.⁶⁰
2. Edukasi seks yang kurang.⁶¹
3. Akses konten pornografi. Dengan adanya perkembangan teknologi, konten-konten vulgar semakin mudah didistribusikan melalui internet, VCD, ponsel, dan lain sebagainya.⁶² Dampak paparan pornografi tidak hanya berupa informasi tentang aktivitas seks saja, melainkan dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku. Secara

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 127-135.

⁵⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi Cetakan ke-14*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 188-205.

⁶⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

⁶¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi Cetakan ke-14*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 188-205.

⁶²Ibid.

sadar ataupun tidak, pornografi juga dapat mengubah pandangan seseorang mengenai hal-hal seksual.⁶³

4. Hubungan seksual pranikah dianggap sangat tabu dan menimbulkan sikap negatif masyarakat mengenai seks. Orang tua tidak ingin membahas seks secara terbuka kepada anak-anaknya, karena takut anak-anaknya jadi ingin melakukan aktivitas seks tersebut. Kurangnya komunikasi tersebut dapat menyebabkan perilaku seks pranikah.⁶⁴
5. Faktor sosial-ekonomi, menyangkut tinggi rendahnya taraf pendidikan dan pendapatan, atau nilai agama yang rendah di lingkungan sekitarnya.⁶⁵
6. Sikap keluarga atau masyarakat yang permisif mengenai hubungan antara lawan jenis dapat mendorong seseorang melakukan aktivitas seksual pranikah.⁶⁶

Sedangkan faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah menurut Soetjningsih adalah⁶⁷:

- a) Hubungan antara orang tua dan anak secara langsung mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah.

⁶³Syamsulhuda B. Musthofa, Puji Winarti, "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010", *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2010), 39.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Erin Wahyuning Febriana, "Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan Perilaku Seksual Pranikah Remaja", *Jurnal BK Unesa*, Vol. 12, No. 2 (April, 2022), 884.

⁶⁷Humas UGM, *Dr Soetjningsih: Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*, diakses dari <https://ugm.ac.id/id/newsPdf/551-dr-soetjningsih-remaja-usia-15---18-tahun-banyak-lakukan-perilaku-seksual-pranikah> pada tanggal 19 Februari 2021 pukul 13.15.

- b) Harga diri secara tidak langsung mempengaruhi perilaku seksual pranikah karena kemungkinan adanya tekanan dari teman sebaya.
- c) Tekanan teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah.
- d) Tingkat religiusitas berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah.

Ditinjau dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong terjadinya perilaku seksual pranikah umumnya berasal dari dalam diri (internal) dan luar diri (eksternal).

4. Perilaku Seksual Pranikah dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an dan Hadist, manusia diperintahkan untuk menahan hawa nafsu dan hasrat seksualnya sebelum terikat pernikahan. Perilaku seksual pranikah atau perzinaan adalah hal yang terlarang. Hal ini tercantum dalam Surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra': 32)

Sebagai umat Muslim, seharusnya manusia mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Individu yang berzina termasuk orang yang mengabaikan larangan-Nya dan akan mendapatkan dosa. Hadist riwayat Bukhari juga menjelaskan bahwa perbuatan zina adalah tanda seseorang yang tidak beriman pada Allah SWT. Rasulullah bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya: Tidaklah seorang yang berzina adalah seorang yang beriman. [HR. Bukhari]

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki iman yang kuat tidak akan melakukan perzinaan. Apabila seseorang melakukan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa keimanannya lemah karena tidak bisa menjauhkan diri dari larangan Allah dan agama Islam.

Ditinjau dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam agama Islam, perilaku seksual pranikah adalah perbuatan zina yang dilarang dan diharamkan. Jika seorang muslim melakukan zina, dapat ditentukan bahwa keimanannya tidak mampu untuk menghindarkannya dari perbuatan maksiat.

B. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah pelajar pada tingkat Perguruan Tinggi.⁶⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi.⁶⁹ Menurut Hartaji mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar dan tercatat sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri atas akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁷⁰ Siswoyo menjelaskan definisi mahasiswa

⁶⁸Dyah Ayu Noor Wulan & Sri Muliati Abdullah, "Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi", *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol. 5, No. 1 (Mei, 2014), 56.

⁶⁹Mahasiswa, *KBBI daring*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa>

⁷⁰R. Damar Adi Hartaji, "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua", *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma* (2012), 5.

adalah seseorang yang menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi negeri maupun swasta atau institusi lain yang sederajat dengan perguruan tinggi.⁷¹ Mahasiswa dikelompokkan dalam tahap perkembangan remaja akhir sampai dewasa awal yang berusia 18 hingga 25 tahun. Jika ditinjau dari tugas perkembangan, pada usia ini mahasiswa memiliki tugas pemantapan prinsip hidup.⁷² Mahasiswa memiliki kontribusi dalam merealisasikan cita-cita pembangunan nasional.⁷³

Ditinjau dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan mahasiswa merupakan individu pelajar dengan usia 18-25 tahun yang tercatat dan melaksanakan pendidikan di salah satu perguruan tinggi atau lembaga sederajat perguruan tinggi.

2. Ciri-ciri Perkembangan Mahasiswa

Perguruan tinggi dapat menjadi tahap invensi intelektual serta perkembangan kepribadian. Alternatif perguruan tinggi dapat merepresentasikan pengejaran ambisi yang menggelora atau merupakan permulaan dari karier masa depan.⁷⁴

Karakteristik perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (18-40 tahun) dapat dijabarkan dalam beberapa tugas perkembangan sebagai berikut⁷⁵:

⁷¹Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121.

⁷²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

⁷³Dyah Ayu Noor Wulan & Sri Muliati Abdullah, "Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi", *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol. 5, No. 1 (Mei, 2014), 56.

⁷⁴Diane E. Papalia, et. al, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 672.

⁷⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup* (Jakarta: Erlangga 1980), 246.

- a. Masa dewasa sebagai masa pengaturan, maksudnya jika individu sudah memasuki masa dewasa, berarti saat itulah individu menerima tanggung jawabnya yang baru.
- b. Masa dewasa sebagai masa reproduksi, di mana alat-alat reproduksi individu telah matang dan siap untuk melakukan reproduksi.
- c. Masa dewasa sebagai masa problematik, di mana individu dilingkupi masalah yang terkait dengan adaptasi dalam berbagai segi kehidupan.
- d. Masa dewasa sebagai ketegangan emosi, ketegangan ini ditimbulkan akibat masalah-masalah yang dihadapi.
- e. Masa dewasa sebagai masa komitmen.
- f. Masa dewasa sebagai masa isolasi sosial, maksudnya setelah menempuh pendidikan formal dan seseorang mulai menggeluti karier, atau kehidupan rumah tangga, maka relasi dengan kawan-kawan pada saat remaja akan mulai merenggang dan kehadiran seseorang dalam kegiatan atau kelompok luar rumah akan semakin berkurang.
- g. Masa dewasa sebagai perubahan nilai.
- h. Sebagai waktu adaptasi diri dengan pola hidup yang baru, individu dituntut untuk menyelesaikan beberapa tugas perkembangan yang berkaitan dengan norma sosial-budaya masyarakat. Seseorang dapat membuat keputusan sendiri tanpa melibatkan orang tua, seperti keputusan untuk karier dan hubungan intim.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa antara lain mahasiswa sudah mulai menerima tanggung jawab yang baru dalam masyarakat, mahasiswa juga telah

memasuki masa di mana organ reproduksinya telah mencapai kematangan dan siap untuk melakukan reproduksi, mahasiswa memiliki problema yang terkait dengan adaptasi dari berbagai aspek kehidupan. Mahasiswa juga cenderung mengalami ketegangan emosi akibat berbagai masalah yang dihadapinya, mengalami perubahan nilai, dan dituntut untuk menuntaskan beberapa tugas perkembangan yang berhubungan dengan norma sosial-budaya masyarakat, serta pada masa ini mahasiswa juga mulai menjalin komitmen dengan orang lain.

3. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurst antara lain⁷⁶:

- a. Menemukan pasangan.
- b. Membina rumah tangga dengan pasangan.
- c. Bekerja untuk menghidupi ekonomi rumah tangga.
- d. Menjadi warga negara yang baik.

Dalam teori psikososial Erikson pada masa dewasa awal, terdapat tugas perkembangan yang disebut krisis *intimacy vs. isolation*, di mana seseorang mulai membuat komitmen dengan orang lain untuk membentuk sebuah keluarga. Jika seseorang tidak dapat memenuhinya, ia akan merasakan isolasi atau kesepian.⁷⁷ Tahap psikososial pada masa ini semakin

⁷⁶Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 105-108.

⁷⁷John W. Santrock, *Life-span Development*, Thirteenth Edition (New York: Mc Graw Hill, 2011), 452.

rumit karena individu dituntut untuk bekerja, membangun rumah tangga, merawat anak, serta tetap memberikan perhatian kepada orang tuanya.⁷⁸

4. Minat Pada Dewasa Awal

Minat pada masa dewasa awal sangat beragam, dan dibagi menjadi tiga kategori menurut Hurlock, antara lain: a) minat pribadi, minat yang terkait dengan seseorang yang terbawa dari masa remaja, b) minat rekreasi, melakukan aktivitas yang dapat memberikan kesenangan atau kesegaran setelah mengalami kejenuhan dalam bekerja atau mengalami kegelisahan, c) minat sosial, minat untuk menjalin persahabatan baru yang memiliki paham yang sama dan memperjelas identitas mereka.⁷⁹

⁷⁸Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 105-108.

⁷⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup* (Jakarta: Erlangga 1980), 253-263.